

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Untuk membedakan penelitian yang berjudul *Kajian Kesinkronan Proposisi dengan Argumen dalam Paragraf Argumentasi Siswa SMA Negeri 4 Purwokerto* dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti mengadakan peninjauan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Peneliti mendapatkan beberapa skripsi yang berkaitan dengan Paragraf Argumentasi. Penelitian sebelumnya lebih banyak yang mengarah kepada upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi. Karena itu, peneliti memutuskan untuk meninjau satu penelitian mahasiswa yang dianggap relevan dengan penelitian yang bersangkutan. Penelitian tersebut adalah *Analisis Kemampuan Mengemukakan Evidensi dan Pendapat dalam Menyusun Karangan Argumentasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri Banyumas* oleh Dola Delvio NIM 0601040058.

Skripsi tersebut di atas mendeskripsikan kemampuan kognitif siswa dalam mengemukakan evidensi dan pendapat dalam karangan argumentasi. Jenis penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian tersebut yaitu karangan siswa kelas X SMA Negeri Banyumas. Penelitian tersebut menggunakan sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara acak atau random sampling dengan menuliskan semua kelas kemudian melakukan kocokan dan kelas yang namanya keluar yang dijadikan sebagai sampel.

Penelitian tersebut menggunakan tiga tahapan dalam penelitian, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyediaan hasil analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik tes, berupa tes tertulis. Hasil dari tes tertulis yang berupa karangan argumentasi, kemudian diamati yang diikuti dengan membedah hasil karangan. Hasil pembedahan tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan pedoman penilaian yang sudah disiapkan. Dalam penelitian ini pedoman penilaian menggunakan batasan angka, sehingga data yang berupa kata-kata kemudian dinilai dengan hasil akhir berupa angka. Hasil angka inilah yang kemudian disajikan dan dibuat persentase untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa dalam mengemukakan evidensi dan pendapat dalam karangan argumentasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, yaitu penelitian mengenai kesinkronan proposisi dengan argumen memang belum pernah dilaksanakan. Walaupun terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan persoalan tentang kesinkronan proposisi dengan argumen dan kelengkapan argumen yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kajian dalam lingkup paragraf. Sedangkan penelitian sebelumnya peneliti mengambil analisis dalam lingkup karangan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampel. Analisis data dalam penelitian ini tidak dialihkan menjadi data angka walaupun dalam penyajian hasil akhir data-data yang sudah dikelompokkan dibuat persentase untuk mengetahui berapa besar kesinkronan proposisi dengan argumen dan kelengkapan argumen yang ditulis oleh siswa.

## B. Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (2008: 22) menulis adalah menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Karena dalam melukis tidak perlu mengetahui huruf-huruf yang dilukis. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan ekspresi bahasa. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa menulis digunakan sebagai alat komunikasi asalkan partisipan saling memahami bahasa yang digunakan.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007: 1219) menulis diartikan sebagai membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pensil, kapur, dsb), melahirkan pikiran/ perasaan (spt mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Sejalan dengan pendapat tersebut Rusyana (dalam Nurjamal, 2010: 97) menyebutkan bahwa menulis adalah mengutarakan sesuatu secara tertulis dengan menggunakan bahasa terpilih dan tersusun. Tidak hanya asal menggunakan bahasa yang tidak dipahami dan susunannya tidak teratur. Dari pengertian tersebut menulis bukan hanya mengutarakan sesuatu dalam bentuk tulisan saja tetapi juga harus memperhatikan penggunaan bahasa. Hal ini karena sebuah tulisan akan dibaca oleh orang lain, dan memiliki maksud tertentu sehingga apa yang kita tulis harus bisa dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pakar dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang terpilih dan tersusun sehingga

orang lain dapat memahami apa yang kita tulis. Menulis erat kaitannya dengan kegiatan menimba ilmu, proses belajar mengajar, upaya memperluas cakrawala berfikir, serta memperdalam pengetahuan umum. Menurut Tarigan (2008: 22) menulis memiliki beberapa fungsi. Fungsi utama menulis yaitu sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis juga dapat menolong kita untuk berpikir secara kritis. Selain itu menulis juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan juga dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita. Jadi menulis memiliki banyak fungsi yang dapat membantu kita dalam berkomunikasi dengan orang lain.

### **C. Pengertian Paragraf**

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang paragraf argumentasi perlu dirumuskan terlebih dahulu pengertian paragraf itu sendiri. Paragraf secara umum bisa dikatakan satuan bahasa yang dibangun oleh dua buah kalimat atau lebih yang secara semantis dan sintaksis merupakan satu kesatuan yang utuh (Chaer, 2011: 27). Secara semantis berarti dalam sebuah paragraf hanya terdapat satu ide, satu gagasan pokok yang dilengkapi dengan keterangan tambahan untuk menjelaskan ide atau gagasan pokok. Sedangkan secara sintaksis sebuah paragraf terdapat sebuah kalimat utama yang mengandung ide atau gagasan pokok, yang ditambah dengan sejumlah kalimat penjelas. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam satu paragraf hanya terdapat satu kepaduan bentuk dan satu kepaduan makna karena hanya terdapat satu ide pokok.

Menurut Nursalim (2011: 51) paragraf merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2012: 1) menyatakan bahwa paragraf merupakan rangkaian kalimat yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan pokok bahasan. Dengan demikian, paragraf merupakan satuan bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Kalimat-kalimat dalam paragraf harus membentuk hubungan dan memiliki kesatuan, sehingga kalimat-kalimat yang tidak memiliki kesatuan tidak bisa dikatakan sebagai paragraf. Bukan hanya memiliki hubungan, tetapi rangkaian dari kalimat-kalimat harus memiliki gagasan yang jelas, baru bisa dikatakan sebagai paragraf. Gagasan utama dalam paragraf menjadi lebih jelas oleh uraian-uraian tambahan, yang maksudnya tidak lain untuk menampilkan pokok-pokok pikiran secara lebih jelas

Berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan rangkaian dari kalimat-kalimat yang berisi satu gagasan pokok atau ide yang membentuk kesatuan dan terdiri dari kalimat utama dan kalimat penjelas. Paragraf merupakan bagian dari suatu karangan atau tuturan. Ada juga yang menyebutkan bahwa paragraf merupakan bentuk karangan mini. Dengan adanya paragraf, kita mendapat suatu efek yang lain yaitu kita dapat membedakan permulaan tema dan akhirnya. Apabila tidak ada paragraf, kita sulit untuk memahami sebuah bacaan. Berdasarkan pola umum pengembangannya, paragraf dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. Paragraf narasi adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian. Dengan paragraf ini, pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan.

- b. Paragraf deskripsi adalah jenis paragraf yang menggambarkan suatu hal, baik benda, peristiwa, keadaan, ataupun manusia. Dengan paragraf tersebut pembaca dapat seolah-olah menyaksikan atau merasakan hal yang diceritakan itu.
- c. Paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Paragraf tersebut memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek dengan sejelas-jelasnya.
- d. Paragraf argumentasi adalah paragraf yang mengemukakan pendapat, alasan, contoh, dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan.
- e. Paragraf persuasi adalah paragraf yang bertujuan untuk mempengaruhi emosionalitas pembaca (Kosasih, 2012: 12-21).

#### **D. Paragraf Argumentasi**

##### **1. Pengertian Paragraf Argumentasi**

Salah satu jenis paragraf yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas adalah paragraf argumentasi atau yang sering disebut juga sebagai paragraf argumentatif. Kata argumen dalam istilah paragraf ini bermakna “alasan”. Argumentasi berarti pemberian alasan yang kuat dan meyakinkan (Kosasih, 2012: 19). Paragraf argumentasi adalah paragraf yang bersifat argumentasi atau yang mengemukakan alasan, contoh, dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan sehingga orang lain terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, sikap, dan keyakinan penulis (Isdriani, 2009: 177). Paragraf argumentasi merupakan salah satu bentuk paragraf yang berisi gagasan, pikiran, atau pendapat tentang sesuatu hal untuk mempengaruhi atau meyakinkan pihak lain dengan argumen-argumen yang logis dan objektif (Soeparno, 2001: 30). Dalam tulisan yang bersifat argumentatif, penulis menggunakan

berbagai strategi dan retorika-retorika sebagai alat untuk meyakinkan pembaca tentang sesuatu kebenaran atau ketidakbenaran tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa paragraf argumentasi merupakan paragraf yang berisi tentang alasan, bukti-bukti, dan contoh-contoh yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca sehingga dapat merubah pikiran, atau sikap pembaca tentang sesuatu gagasan, pendapat, ataupun konsepsi. Dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Berpikir kritis dan logis merupakan dasar dari penalaran ilmiah. Untuk itu penulis harus bertindak dari fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang ada. Fakta-fakta inilah yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan dalam menyusun sebuah argumentasi. Tetapi perlu diperhatikan bahwa tidak semua fakta dapat digunakan. Pengarang yang ingin menggunakan fakta-fakta tersebut harus mengadakan penilaian dan pertimbangan yang matang. Satu hal yang perlu diperhatikan, yaitu pengarang selalu memberikan pembuktian dengan objektif dan meyakinkan dalam argumentasinya.

Tulisan argumentasi sebenarnya termasuk tulisan eksposisi yang khusus, hanya sifatnya yang jauh lebih sulit karena perlunya pembuktian-pembuktian. Paragraf argumentasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu deduktif dan induktif. Hal ini karena paragraf argumentasi merupakan karangan mini dari karangan argumentasi. Paragraf argumentasi induktif merupakan argumentasi yang berangkat dari studi hal-hal yang khusus untuk membuat suatu generalisasi berdasarkan kekhususan tersebut. Paragraf argumentasi deduktif merupakan argumentasi yang dimulai dengan suatu pernyataan umum dan ditutup dengan pernyataan khusus (Achmadi, 1990: 108-109). Setiap jenis paragraf memiliki ciri-ciri masing-masing untuk membedakan yang satu dengan yang lain. Berikut merupakan ciri-ciri paragraf argumentasi (karangan argumentasi) menurut Achmadi (1990: 98):

1. Membantah atau menentang suatu usul/ pernyataan tanpa berusaha meyakinkan atau mempengaruhi pembaca untuk memihak, dengan tujuan utama kemungkinan ini adalah semata-mata untuk menyampaikan suatu pandangan.
2. Mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya.
3. Mengusahakan pemecahan masalah.
4. Mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

Selain itu, paragraf argumentasi itu sendiri memiliki tiga bagian yaitu:

1. kalimat utama/ide pokok berupa pernyataan/gagasan penulis yang menarik perhatian pembaca
  2. diikuti kalimat-kalimat penjelas yang berisi argumen-argumen untuk meyakinkan atau membuktikan kebenaran gagasan awal penulis
  3. ditutup dengan kesimpulan yang menegaskan gagasan awal penulis.
- <http://rapraniji.blogspot.com/2011/03/argumentasi.html> diakses Sabtu, 9 Maret 2013 pukul 09.30 :

Bagian yang disebutkan tersebut sebagai bagian dari paragraf argumentasi dalam bentuk deduktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Achmadi yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa argumentasi dibedakan menjadi dua yaitu deduktif dan induktif. Sedangkan untuk induktif sendiri diawali dengan kalimat penjelas yang berisi argumen-argumen dan diakhiri dengan kesimpulan yang sekaligus menjadi gagasan utama. Jadi dalam paragraf argumentasi ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan oleh penulis argumentasi. Hal yang pertama yaitu adanya kalimat utama yang berupa pernyataan. Hal yang kedua yaitu argumen-argumen yang digunakan untuk meyakinkan atau membuktikan kebenaran gagasan awal. Hal yang ketiga yaitu adanya kesimpulan yang menegaskan gagasan awal.

## **2. Dasar dan Tujuan Tulisan Argumentasi**

Dengan mempergunakan prinsip-prinsip logika sebagai alat bantu utama, maka argumentasi atau tulisan argumentatif yang ingin mengubah sikap dan pendapat



orang lain perlu bertolak dari dasar-dasar tertentu. Dasar-dasar tersebut yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk membenarkan apa yang ditulis. Sehingga tulisan argumentasi sesuai dengan sasaran yang ingin dihadapi. Menurut Keraf (2007: 102) ada lima dasar sebagai titik tolak argumentasi. Dasar-dasar tersebut sebagai berikut:

1. Pembicara atau pengarang harus mengetahui serba sedikit tentang subjek yang akan dikemukakannya, sekurang-kurangnya mengenai prinsip-prinsip ilmiahnya. Dengan mengetahui tentang subjek yang akan dikemukakannya penulis dapat memperdalam tulisannya.
2. Pengarang harus bersedia mempertimbangkan pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Hal ini karena bisa saja pendapat orang lain dapat kita gunakan dalam tulisan argumentasi kita. Sehingga tulisan kita akan lebih kuat lagi dibanding dengan tulisan lawan kita.
3. Pembicara atau penulis argumentasi harus berusaha untuk mengemukakan pokok persoalannya dengan jelas. Penulis harus menjelaskan kenapa memilih topik tersebut dan mengemukakan konsep-konsep dan istilah-istilah yang tepat.
4. Pembicara atau penulis harus menyelidiki persyaratan yang masih diperlukan bagi tujuan-tujuan lain yang tercakup dalam persoalan yang akan dibahas, dan sampai di mana kebenaran dari pernyataan yang telah dirumuskannya itu.
5. Dari semua maksud dan tujuan yang terkandung dalam persoalan itu, mana yang lebih memuaskan pembicara atau penulis untuk menyampaikan masalahnya.

Tujuan yang diharapkan dari tulisan argumentatif menurut Achmadi (1990: 205) yaitu:

1. Untuk membantah atau menentang suatu proposisi tanpa perlu mencoba mempersuasi pembaca untuk menyetujui kita. Tujuan kita di sini hanyalah untuk menyajikan suatu titik pandang.
2. Untuk berargumentasi dengan cara sedemikian rupa guna mempersuasi pembaca agar menyetujui kita.
3. Untuk mencoba memecahkan suatu masalah.
4. Untuk membahas atau mendiskusikan suatu masalah tanpa perlu mencapai pemecahan.

## **E. Proposisi dan Argumen dalam Paragraf Argumentasi**

### **1. Pengertian Proposisi**

Selain fakta, bukti, dan contoh, hal yang mendasari sebuah paragraf argumentasi juga adanya proposisi. Menurut Keraf (2007: 5) proposisi merupakan pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau dapat ditolak kesalahan yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahayu (2007: 39) menyatakan proposisi adalah kalimat yang mengandung pernyataan tentang hubungan fakta-fakta yang dapat dinilai benar dan salah. Fakta-fakta yang digunakan harus dapat menunjang kebenaran dari sebuah proposisi. Jadi dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa proposisi masih perlu dibuktikan kebenarannya tidak hanya diterima begitu saja oleh pembaca.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007: 899) yang dimaksud dengan proposisi adalah rancangan usulan, ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar tidaknya. Proposisi merupakan pernyataan ilmiah tentang segala sesuatu (Pangaribuan, 2008: 5). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proposisi merupakan suatu pernyataan yang masih dalam bentuk rancangan usulan yang perlu dibuktikan kebenarannya atau dapat disangkal karena mengandung kesalahan. Kebenaran isi proposisi (bahan penuturan) merupakan tugas logika material, hanya saja menurut Aristoteles, ada

putusan (premis) yang tidak perlu diragukan kebenarannya, jadi tidak perlu melalui pengujian logika material. Putusan tersebut disebut *principia* atau *principium*. Aristoteles mengemukakan tiga pola yang dianggap *principium*:

1. *Principium identitatis* (prinsip persamaan) yang mengajarkan bahwa sesuatu hanya sama dengan sesuatu itu saja. Prinsip ini pasti benar, tidak perlu pembuktian.
2. *Principium contradictoris* (prinsip pertentangan). Prinsip ini hanya menegaskan prinsip pertama.
3. *Principium exclusi tertii* (prinsip menolak kemungkinan ketiga) merupakan penegasan prinsip pertama. Prinsip ini mengajarkan bahwa bila dua putusan bertentangan, hanya mungkin kedua-duanya salah atau salah satu yang benar, tidak mungkin ada kebenaran ketiga (juga tidak mungkin kedua-duanya benar) (dalam Tafsir, 2008: 38).

Proposisi berkaitan dengan proses berfikir. Dalam proses berfikir proposisi merupakan unit terkecil yang mengandung maksud sempurna. Suatu proposisi mengandung suatu makna, jika proposisi itu membuat perubahan. Jika proposisi itu menyediakan suatu perangkat cara untuk melakukan sesuatu. Sebuah pernyataan atau proposisi dapat dibenarkan bila terdapat bahan-bahan atau fakta-fakta untuk membuktikannya. Sebaliknya sebuah pernyataan atau proposisi dapat disangkal atau ditolak bila terdapat fakta-fakta yang menentangnya. Jadi yang terpenting dalam menentukan proposisi yang disampaikan benar atau salah tergantung dari fakta yang disampaikan. Proposisi selalu berbentuk kalimat tetapi tidak semua kalimat dapat disebut proposisi. Hanya kalimat deklaratif yang dapat mengandung proposisi. Kalimat tanya, perintah, dan kalimat harapan tidak dapat disebut sebagai proposisi.

Kalimat-kalimat tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Misalnya saja ada kalimat sebagai berikut:

- (1) Beberapa orang Indonesia memiliki kekayaan yang berlimpah-limpah.
- (2) Pergilah dari sini secepatnya!

Kalimat yang pertama merupakan kalimat deklaratif. Kalimat tersebut dapat dibuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang terkandung. Misalnya saja, dengan cara memberikan contoh-contoh atau bukti-bukti orang Indonesia yang memiliki kekayaan berlimpah-limpah sehingga orang akan meyakini pendapat kita. Kalimat yang kedua tidak dapat dibuktikan benar atau tidaknya. Hal ini karena tidak ada bukti-bukti dan contoh yang dapat membuktikan kalimat tersebut mengandung kebenaran atau kesalahan sehingga kalimat kedua tidak mengandung proposisi. Proposisi dapat mencerminkan dua macam kemungkinan yaitu:

**a. Implikasi.**

Implikasi adalah ucapan atau pernyataan tentang fakta, tanpa mempertimbangkan pendapat-pendapat tentang fakta tersebut. Contohnya: tadi pagi terjadi sebuah tabrakan di depan kampus. Untuk menguji kebenaran ucapan faktual ini perlu diadakan pengujian terhadap fakta sebagai sesuatu yang benar-benar, terjadi secara nyata dan dapat diukur. Kita perlu membuktikannya dengan cara datang langsung ke tempat kejadian dan mencari informasi yang akurat. Bila dari beberapa informasi yang masuk, semuanya mengatakan hal yang sama dan membenarkan peristiwa tabrakan itu, maka kita menjadi yakin bahwa ucapan di atas benar.

**b. Inferensi**

Inferensi adalah pendapat atau kesimpulan yang merupakan hasil penilaian, pertimbangan, dan keyakinan seseorang tentang fakta. Contoh: tabrakan itu sendiri

karena kesalahan supir bus yang menghentikan kendaraannya secara mendadak. Untuk membuktikan kebenaran sebuah kesimpulan perlu diuji fakta yang menjadi dasar penyusunan kesimpulan dan proses pembentukan kesimpulan tersebut. Misalnya, jika kita ingin membuktikan bahwa kesimpulan pada contoh memang benar maka yang kita lakukan adalah membuktikan bahwa peristiwa tabrakan itu benar. Menilai proses yang digunakan untuk kesimpulan (Rahayu, 2007: 40).

Proposisi ini dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Berikut jenis-jenis proposisi:

a. Berdasarkan bentuk, proposisi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Tunggal adalah proposisi yang hanya berisi satu pernyataan saja. Contohnya: semua manusia fana.
- 2) Majemuk merupakan gabungan antara dua proposisi tunggal atau lebih. Contohnya: semua manusia fana dan pernah lupa.

b. Berdasarkan sifat membenaran atau pengingkaran hubungan antara subjek dan predikat, proposisi dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

- 1) Kategorial adalah proposisi yang hubungan antara subjek dan predikatnya tidak membutuhkan/ memerlukan syarat apapun. Contohnya: semua daun pasti berwarna hijau.
- 2) Kondisional adalah proposisi yang membutuhkan syarat tertentu di dalam hubungan subjek dan predikatnya. Kondisional dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu: proposisi kondisional hipotesis dan disjungtif. Contoh proposisi kondisional hipotesis yaitu jika harga BBM turun maka rakyat akan bergembira. Sedangkan contoh kondisional disjungtif yaitu Irfan Bahdim pemain bola atau bintang iklan.

c. Berdasarkan kuantitasnya, proposisi juga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Universal adalah proposisi yang predikatnya membenarkan atau mengingkari seluruh subjek. Contohnya: semua gajah bukanlah kera.
- 2) Khusus (partikular) adalah proposisi yang predikatnya hanya membenarkan atau mengingkari sebagian subjek saja. Contohnya: beberapa mahasiswa gemar olah raga.

d. Berdasarkan kualitas dan kuantitasnya., proposisi dapat dibedakan ke dalam empat jenis, yaitu:

- 1) Universal positif merupakan proposisi yang membenarkan adanya persesuaian hubungan antara seluruh subjek dan predikat. Contohnya: semua pengikut Sipensimaru lulusan SMA.
- 2) Universal negatif merupakan proposisi yang menyatakan bahwa antara sebagian subjek dan predikat tidak mempunyai hubungan. Contohnya: tidak satu pun siswa SLA menjadi anggota Senat Guru Besar IPB.
- 3) Partikular positif merupakan proposisi yang membenarkan adanya persesuaian hubungan antara sebagian subjek dan predikat. Contohnya: beberapa petani memiliki traktor.
- 4) Partikular negatif merupakan proposisi yang menyatakan bahwa antara sebagian subjek dan predikat tidak mempunyai hubungan. Contohnya: sebagian mahasiswa tidak pernah melakukan KKN (Akhadiyah dkk, 1988: 69-71).

## 2. Argumen

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam paragraf argumentasi yaitu adanya argumen. Argumen menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007: 64) adalah alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Menurut Widyamartaya (2004: 51) bahwa yang dimaksud dengan argumen adalah satuan bukti (atau ikhtiar bukti) bahwa sesuatu merupakan fakta atau tidak. Menurut Keraf (2007: 3) argumen (argumentasi) merupakan suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Dalam dunia ilmu pengetahuan argumentasi tidak lain daripada usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal.

Alasan atau argumentasi adalah sesuatu yang diberikan untuk membenarkan atau menguatkan suatu pendapat, atau pendirian (Chaer, 2000: 399). Jadi yang dimaksud dengan argumen adalah alasan, bukti yang dapat memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Argumen dalam paragraf argumentasi dijadikan sebagai alat untuk membenarkan atau menyangkal proposisi yang ada. Argumen yang digunakan dalam paragraf argumentasi haruslah argumen yang logis dan objektif. Berikut contoh argumen dalam paragraf argumentasi:

Penebangan hutan harus segera dihentikan. Pohon-pohon di hutan itu dapat menyerap sisa-sisa pembakaran dari pabrik-pabrik dan kendaraan bermotor. Jika hutan ditebang habis, maka tidak ada mesin yang bisa menyerap sisa-sisa pembakaran. Sisa-sisa pembakaran itu dapat meningkatkan pemanasan global. Pemanasan global itu akan melelehkan gunung es di kutub. Akibatnya, kota-kota di tepi pantai Jakarta, Surabaya, Singapura, Bangkok, dan lain-lainnya akan terendam air laut. Jika hutan kita terus ditebang demi kepentingan ekonomi, maka akan terjadi bahaya yang luar biasa hebatnya. Oleh karena itu, hutan harus kita selamatkan sekarang juga.

(<http://indahnurainisinta.blogspot.com/2013/01/tugas-9-menulis-gagasan-dalam-paragraf.html>) diakses Sabtu, 9 Maret 2013 pukul 09.45

Berdasarkan contoh tersebut terdapat argumen-argumen untuk mendukung pernyataan “Penebangan hutan harus dihentikan”. Argumen dimulai dari “Pohon-pohon di hutan itu dapat menyerap sisa-sisa pembakaran dari pabrik-pabrik dan kendaraan bermotor” sampai “Jika hutan kita terus ditebang demi kepentingan ekonomi, maka akan terjadi bahaya yang luar biasa hebatnya”. Pada contoh tersebut dapat dilihat bahwa argumen-argumen yang disampaikan tidak langsung mengarah kepada proposisi. Argumen-argumen penunjang memiliki hubungan sebab akibat dengan proposisi yang disampaikan. Menurut Kuncoro (2009:78) ketika kita mengemukakan sebuah argumen harus memperhatikan beberapa pertimbangan berikut ini:

- a. Kredibilitas penulis yang menunjukkan bahwa sang penulis sangat piawai di bidang yang ia tulis dan banyak tahu tentang suatu situasi sehingga ia sangat menguasai argumentasi-argumentasinya.
- b. Pertimbangan adanya data empiris untuk membantu menguatkan argumentasinya.
- c. Pertimbangan asa nalar atau logika dengan memberikan pendapat disertai bukti-bukti yang ada sehingga meyakinkan pembaca.
- d. Pertimbangan emosi, nilai, atau etika yang diharapkan dapat menggugah jiwa dan meluluhkan perasaan pembacanya.

Keempat jenis pertimbangan tersebut harus digunakan seproporsional mungkin. Misalnya saja ketika kita hanya memunculkan kredibilitas dari penulis, argumen yang kita sajikan terasa tidak memperhatikan emosi pembaca. Tulisan kita terkesan dingin dan hanya mementingkan logika saja. Sebaliknya apabila kita hanya mempertimbangkan nurani, nantinya argumen yang kita sampaikan terkesan lunak atau lembek. Kekuatan sebuah argumen tergantung pada pertimbangan kita dan bukti yang kita sajikan. Bila bukti yang disajikan sedikit, pembaca akan berkesimpulan bahwa argumen kita lemah. Bila argumen yang diajukan tidak sejalan dengan pikiran pembaca, pembaca akan mengira bahwa argumen yang kita sajikan hanya mengada-



ada dan tidak relevan. Apabila ternyata argumen yang kita sampaikan salah maka kita akan dianggap *ngawur*.

Argumen-argumen yang kita rintis untuk mendekati dan akhirnya mencapai kebenaran haruslah argumen-argumen yang baik. Argumen yang baik adalah argumen yang memuaskan dari semua seginya. Bentuknya sah dan pernyataan-pernyataannya benar. Argumen-argumen yang baik juga dapat menjadi anak tangga untuk menuju kepada keyakinan yang dapat dipertanggungjawabkan dan pengetahuan yang benar. Jadi, sebuah argumen harus mempunyai daya yakin yang besar. Menurut Widyamartaya (2004: 73-89) terdapat enam aturan untuk membuat argumen-argumen mempunyai daya yakin yang sebesar-besarnya:

- a. Menentukan argumen sejelas-jelasnya. Argumen yang kita sampaikan harus jelas dan apa adanya. Jangan sampai argumen yang kita sampaikan membuat orang yang membaca akan masuk ke dalam dilema palsu. Dalam dilema yang sejati orang harus menentukan pilihan antara dua kemungkinan saja yang sama-sama sulit. Sedangkan dalam dilema palsu orang dihadapkan kepada dua pilihan (kemungkinan), padahal sebenarnya ada beberapa atau bahkan banyak pilihan.
- b. Mendefinisikan semua istilah dalam argumen. Argumen yang baik harus berpijak pada suatu landasan bersama yang meliputi ketiga segi yaitu ketegasan/ kejelasan arti, ruang lingkup soal, dan maksud penggunaan wicara. Jangan sampai argumen yang kita sampaikan mengandung ambiguitas yang disebabkan oleh penggunaan kata-katanya.
- c. Membatasi argumen pada pokok soal yang sedang dihadapi. Dalam memberikan argumen kita harus fokus kepada pokok persoalan dan dinyatakan dengan secermat-cermatnya. Jangan sampai kita memberikan argumen yang menyimpang dari pokok soal.

- d. Menyajikan evidensi yang teruji dan memadai untuk mendukung argumen. Evidensi merupakan semua fakta yang ada, semua kesaksian, semua informasi, autoritas, dan sebagainya yang dihubungkan untuk membuktikan suatu kebenaran. Evidensi yang memadai harus mempunyai ciri-ciri terpercaya, cukup, dan terverifikasikan. Evidensi bersifat terpercaya jika berasal dari atau bersumber pada sumber-sumber yang tahu dan patut dipercaya. Evidensi bersifat cukup jika ada cukup bukti untuk menunjang semua soal yang dipermasalahkan. Evidensi bersifat terverifikasikan jika berdasarkan fakta dan bukan sekedar pendapat.
- e. Bernalar secara jelas dan logis. Agar argumen mempunyai daya yakin yang besar, langkah-langkah dalam pemikiran kita harus jelas dan mudah diikuti. Untuk itu setiap langkah sebaiknya dinyatakan secara eksplisit, misalnya melalui penggunaan konjungsi syarat, keterangan, atau kesimpulan. Meskipun demikian, terlalu banyak menggunakan konjungsi syarat seperti *jikalau*, *apabila*, *jika tidak* dsb, akan membawa orang kepada dilema palsu. Kata-kata keterangan seperti *setiap*, *semua*, *selalu*, *tidak pernah* dan *mungkin sekali* perlu digunakan secara hati-hati untuk menghindari klaim-klaim yang berlebihan. Kata-kata yang menyatakan kesimpulan seperti *maka*, *jadi*, *maka dari itu*, *akibatnya* digunakan hanya bila pernyataan berikutnya benar-benar “akibat”, “hasil”, atau “konsekuensi” dari apa yang telah dikatakan sebelumnya.
- f. Mengantisipasi argumen-argumen yang melawan. Untuk mengadakan argumen yang baik, hendaknya kita mengetahui pandangan-pandangan dan evidensi lain yang melawan dan menyanggah dengan sebaik-baiknya dalam batas evidensi yang ada pada kita.

### 3. Relasi Antara Proposisi dengan Argumen

Proposisi dengan argumen dalam paragraf argumentasi ternyata memiliki relasi yang tidak dapat dilepaskan begitu saja. Alasan atau argumen yang tepat sesuai dengan proposisi akan membantu penulis dalam menarik kesimpulan yang benar. Hal ini karena argumen-argumen yang disampaikan dijadikan sebagai pola berpikir bagi pembaca untuk memastikan benar dan tidaknya proposisi yang dinyatakan. Oleh karena itu, dalam penalaran argumentatif, antara alasan dan pernyataan mestilah bertalian (Wibowo, 2002: 111). Apabila argumen dengan pernyataan tidak saling bertalian nantinya isi dari paragraf argumentasi tidak saling berkaitan dan terlihat tidak logis. Misalnya saja antara alasan dengan pernyataan berikut ini:

- (1) Lalu lintas di ibu kota seringkali macet karena banyak pengemudi yang tidak mematuhi peraturan lalu lintas.

Pada contoh tersebut dapat dilihat bahwa proposisi yang ingin disampaikan berupa “Lalu lintas di kota seringkali macet”. Alasan atau argumen yang disampaikan dalam contoh tersebut yaitu “karena banyak pengemudi yang tidak mematuhi peraturan lalu lintas”. Alasan atau argumen tersebut sudah tepat dikemukakan sesuai dengan proposisi yang ada. Hal ini karena terdapat pertalian antara lalu lintas yang sering macet dengan pengemudi yang tidak mematuhi peraturan. Dalam kalimat tersebut logika pembaca juga dapat menerima dan meyakini. Bandingkan dengan contoh berikut ini:

- (2) Kalau Anda senang berolah raga tentu Anda senang bekerja di perusahaan itu karena jaminan sosialnya baik.

Alasan “karena jaminan sosialnya baik” untuk pernyataan “kalau Anda senang berolah raga tentu Anda senang bekerja di perusahaan itu” tidak dapat

diterima. Hal ini karena tidak terdapat hubungan antara pernyataan dengan alasan yang dikemukakan. Apabila dilogikakan tidak ada hubungannya antara senang berolah raga dengan jaminan sosial yang baik. Lain halnya apabila alasan yang dikemukakan “karena perusahaan itu menyediakan fasilitas olah raga yang sangat baik. Selama ini sering terjadi kesalahan dalam membuat alasan. Menurut Chaer (2000: 399-400) kesalahan dalam memberi alasan sangat banyak sebabnya, antara lain:

- a. Alasan yang diberikan itu tidak mengenai pokok masalah, atau pokok masalah itu ditukar dengan pokok lain. Contohnya: sebenarnya program keluarga berencana tidak perlu dilaksanakan karena Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya masih kosong.
- b. Alasan yang diberikan bukan mengenai masalahnya tetapi mengenai pribadi orangnya. Contohnya: kebijakan Bastian sebagai ketua senat di kampusnya memang patut dipertanyakan, karena ia memiliki mobil Kijang terbaru, sebuah toko swalayan, dan sebuah penerbitan.
- c. Alasan yang diberikan tidak berdasarkan pendapat ahli dibidangnya. Misalnya pernyataan tentang politik luar negeri didasarkan pada pendapat seorang ahli botani, atau pernyataan tentang pendidikan anak balita didasarkan pada pendapat seorang ahli astronomi, dan sebagainya. Contohnya: sesuai dengan ucapan W.S Rendra, kontingen Indonesia akan menjadi juara umum dalam pesta olah raga Asian Games yang akan datang.
- d. Alasan yang diberikan berdasarkan pikiran atau pandangan a priori (tidak melihat kenyataan sesungguhnya). Contohnya: pakainnya nyentrik, tindak tanduknya aneh, dia pasti seorang seniman.

- e. Alasan yang diberikan tidak ada hubungannya dengan masalah pokok. Contohnya: kalau Anda senang mengail tentu Anda akan menyenangi daerah ini karena pemandangannya indah.
- f. Alasan yang diberikan sama dengan masalahnya. Contohnya: kesebalasan PSSI kalah dalam SEA GAMES yang lalu karena belum waktunya menang.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa dalam sebuah paragraf argumentasi antara pernyataan dengan alasan atau argumen tidak dapat dilepaskan begitu saja. Terdapat pertalian, keterkaitan yang harus diperhatikan. Keterkaitan dalam pembahasan ini lebih mengacu kepada istilah kesinkronan. Sinkron merupakan (terjadi/ berlaku) pada waktu yang sama, serentak, sejalan (dengan), sejajar, sesuai, selaras (Depdiknas, 2007: 1072). Sinkron berarti di sini terdapat kesesuaian, hubungan yang logis antara proposisi dengan argumen dalam paragraf argumentasi.

Kesinkronan dalam paragraf argumentasi dapat dibangun dengan mengacu kepada syarat-syarat sebuah paragraf ilmiah. Karena paragraf argumentasi merupakan paragraf ilmiah. Menurut Rahayu (2007: 97) sebuah paragraf ilmiah harus mengikuti syarat-syarat yang sudah ditetapkan. Dilihat dari segi isinya, mensyaratkan adanya kesatuan pikiran, sedangkan dari segi bentuk mensyaratkan adanya kepaduan. Kesatuan pikiran maksudnya bahwa dalam setiap paragraf harus terdapat satu pikiran yang jelas. Kesatuan menitikberatkan pada hubungan pikiran yang satu dengan pikiran yang lain dalam satu paragraf.

Sedangkan menurut Suwignyo (2008: 44) paragraf memiliki kesatuan gagasan apabila seluruh uraian atau detail penunjang terpusat pada satu gagasan utama. Seluruh detail penunjang tidak boleh menyimpang dari gagasan utama. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam paragraf argumentasi detail penunjang yang

biasa disebut sebagai argumen harus terpusat pada proposisi. Sehingga akan terjadi kesatuan dalam paragraf yang ditulis. Kesatuan ini akan menjadikan proposisi dengan argumen terlihat sinkron. Contohnya yaitu sebagai berikut:

Sebuah penelitian mengandung tiga unsur pokok, yakni apa yang diteliti, bagaimana penelitian itu dilaksanakan, dan mengapa penelitian itu dilaksanakan. Pertanyaan pertama mengenai masalah penelitian, pertanyaan kedua mengenai metodologi penelitian, dan pertanyaan ketiga mengenai pentingnya penelitian. Usaha untuk menjawab apa merupakan kegiatan pokok. Oleh karena itu, kegiatan tersebut merupakan inti dari pelaksanaan suatu penelitian (Suwignyo, 2008: 44)

Pada paragraf tersebut terdapat satu pikiran yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kalimat kedua menjelaskan tiga unsur pokok yang sudah disinggung pada kalimat sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat pertama dan kedua memiliki berisi gagasan yang sama. Kalimat ketiga juga masih membahas berkaitan dengan masalah penelitian. Pada kalimat terakhir yang merupakan kesimpulan juga berkaitan dengan masalah penelitian. Jadi kalimat-kalimat penjelas pada paragraf tersebut berisi gagasan yang mengacu ke kalimat pertama, sehingga paragraf tersebut membentuk kesatuan.

Selain kesatuan pikiran, kesinkronan juga dapat dibangun dari kepaduan hubungan antarkalimat. Kepaduan merupakan keterjalinan hubungan antarkalimat dalam paragraf baik secara eksplisit maupun implisit. Hubungan antarkalimat secara eksplisit disebut kekohesian paragraf, sedangkan hubungan antarkalimat yang bersifat implisit disebut kekoherensian paragraf (Suwignyo, 2008: 47). Kohesi paragraf merupakan kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal (Mulyana, 2005: 26). Sedangkan koherensi paragraf mengandung makna (Mulyana, 2005: 30), sehingga koherensi lebih menekankan kepada kepaduan gagasan dalam paragraf. Kepaduan ini menjadikan kalimat-kalimat dalam paragraf

tampak mesra dan kompak. Kepaduan juga dapat diperlihatkan melalui urutan pikiran yang teratur. Urutan pikiran yang teratur tidak memberikan ruang kepada hal-hal yang tidak relevan untuk masuk dalam paragraf. Dalam paragraf argumentasi, kepaduan dapat dijalin dengan perpautan antara proposisi dengan argumen, dan argumen yang satu dengan argumen yang lain. Contohnya dalam paragraf berikut ini:

Ilmu dan teknologi telah menunjukkan peranan dan jasanya dalam kehidupan manusia. Berkat teknologi banyak aspek realitas telah diperdekatkan untuk penyelidikan akal budi manusia. Kedekatan itu memperlihatkan kemungkinan akses yang lebih besar terhadap realitas dan proses realitas. Yah, bahkan melalui teknologi, kepandaian manusia seakan-akan menyatu dengan realitas itu sendiri. Sampai terlihat dalam penguasaan manusia atas pengendalian berbagai proses alamiah (Rahayu, 2007: 100).

Dari contoh di atas dapat dilihat adanya kepaduan antara proposisi dengan argumen yang disampaikan. Kepaduan tersebut karena adanya hubungan gagasan. Kepaduan ini dapat dilihat dari adanya hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dengan adanya hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, paragraf di atas menjadi padu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesinkronan proposisi dengan argumen dapat dilihat apabila terdapat hubungan logis antara proposisi dengan keseluruhan argumen, argumen yang satu dengan argumen yang lain dan argumennya lengkap.

#### **4. Pola Pengembangan Paragraf**

Pola pengembangan paragraf merupakan pemberian keterangan-keterangan tambahan dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas atau kalimat pengembang terhadap ide pokok yang terdapat pada kalimat pokok (Chaer, 2011: 88). Dari sini dapat diketahui bahwa dalam sebuah paragraf bukan hanya terdiri dari kalimat pokok saja tetapi harus ada kalimat penjelas, supaya nantinya ide pokok yang ingin disampaikan

akan lebih jelas bagi pembaca. Begitu juga dalam sebuah paragraf argumentasi, proposisi harus dikembangkan dengan menyertakan argumen-argumen penunjang. Pengembangan proposisi dengan argumen dapat mengikuti pola pengembangan paragraf yang sudah ada. Pola pengembangan paragraf ada bermacam-macam jenisnya. Menurut Chaer (2011: 88-97) ada sepuluh pola pengembangan paragraf sebagai berikut:

- a. Pola pengembangan paragraf dengan contoh. Pengembangan paragraf dengan memberi contoh atau contoh-contoh dapat dilakukan kalau kalimat topiknyanya berisi pernyataan yang bersifat umum. Dalam hal ini kata *contohnya*, *misalnya*, atau *seperti* dapat digunakan secara eksplisit, tetapi dapat pula secara implisit.

Contohnya:

Dalam musim kemarau tidak sedikit orang yang harus menjual harta bendanya untuk membeli air. Menurut Pak Lurah, selama ini binatang peliharaanlah yang dijual untuk ditukar dengan persediaan air bersih. Keluarga Pak Ruslan, misalnya, beberapa hari yang lalu menjual tiga ekor kambingnya untuk membeli dua meter kubik persediaan air bersih. Pak Lurah sendiri sempat menjual seekor sapi seharga Rp 800.000,- untuk membeli persediaan air bersih selama beberapa bulan.

Kalimat pokok pada paragraf tersebut adalah *Dalam musim kemarau tidak sedikit orang yang harus menjual harta bendanya untuk membeli air*. Kalimat pokok tersebut masih bersifat umum. Kemudian kalimat pokok itu dijelaskan dengan beberapa contoh. Terlihat dari kalimat ketiga yang menjelaskan bahwa Pak Ruslan menjual binatang peliharaannya untuk persediaan air bersih. Contoh lain yaitu apa yang dilakukan oleh Pak Lurah yang juga melakukan hal yang sama seperti Pak Lurah. Dari kalimat-kalimat penjelas terlihat dengan jelas apa yang dilakukan warga desa demi mendapatkan air bersih.



- b. Pengembangan Paragraf dengan Definisi. Pengembangan paragraf dengan definisi biasanya dibuat apabila kita ingin mengenalkan sebuah istilah yang dianggap baru dan belum dikenal. Kalimat pokoknya berupa definisi formal, dilanjutkan dengan kalimat-kalimat penjelas yang berupa penjelasan lebih lanjut mengenai istilah yang didefinisikan itu. Contohnya:

Frustrasi adalah perasaan yang muncul pada seseorang karena tidak dapat memperoleh apa yang diinginkan atau diharapkan. Ketika seorang pemuda tidak dapat merebut hati seorang gadis yang sangat dicintainya, atau ketika seorang petani yang sudah menanam padi tetapi ternyata tidak panen sama sekali. Dengan kata lain, frustrasi pada dasarnya adalah perasaan kecewa seseorang karena tidak berhasil memperoleh apa yang diinginkan.

Pada contoh paragraf tersebut pikiran pokoknya adalah frustrasi. Frustrasi ini merupakan salah satu definisi formal. Pikiran pokok tersebut kemudian dikembangkan dengan memberikan definisi-definisi. Definisi-definisi tersebut dilanjutkan dengan sejumlah penjelasan berkaitan dengan frustrasi. Hal ini terlihat dari kalimat kedua dan seterusnya. Kemudian pada kalimat ketiga diberikan sebuah kesimpulan berkaitan dengan frustrasi.

- c. Pengembangan Paragraf dengan Pemerincian. Pengembangan paragraf dengan pemerincian lazim dilakukan untuk menunjang pikiran pokok yang berupa fakta, bisa juga pendapat. Jadi ide pokok itu dirinci dengan sejumlah fakta lain.

Contohnya:

Di kota kami yang tidak terlalu besar jumlah kendaraan cukup banyak, sehingga kemacetan lalu lintas sering terjadi. Menurut catatan dinas lalu lintas jalan raya terdapat 2615 buah mobil. Dari jumlah buah, mobil itu dapat diperinci jumlah mobil dinas pemerintahan ada 325 buah, mobil kendaraan umum ada 525 buah, mobil milik perusahaan swasta ada 100 buah, dan sisanya adalah mobil pribadi. Sepeda motor tercatat 1850 buah, 320 diantaranya adalah sepeda motor berplat merah.

Pokok pikiran pada contoh paragraf tersebut yaitu mengenai jumlah kendaraan di sebuah kota. Kemudian dari pokok pikiran tersebut diperinci lagi dengan menggunakan fakta-fakta yang ada. Rincian tersebut dengan menyebutkan berapa banyak mobil dinas, mobil pribadi, dan mobil kendaraan umum. Selain itu juga dijelaskan banyaknya sepeda motor. Kemudian jumlah sepeda motor juga diperinci lagi dengan menyebutkan milik umum dan milik instansi pemerintahan.

d. Pengembangan Paragraf dengan Ilustrasi. Pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam paragraf paparan (ekspositori) untuk menyajikan suatu gambaran atau melukiskan suatu objek. Jadi, sebuah kalimat pokok yang berisi ide pokok dijelaskan dengan kalimat-kalimat penjelas mengenai ide pokok tersebut. Contohnya sebagai berikut:

Sumatera adalah pulau yang terletak di sebelah barat wilayah Indonesia. Pulau ini membujur dari barat laut (Provinsi Nangro Aceh Darussalam) sampai ke tenggara (Provinsi Lampung) sepanjang lebih kurang 2.600 km. Di punggung pulau ini terdapat deretan pegunungan dengan puncak-puncaknya yang tinggi dan berjenjang sepanjang lebih kurang 1.650 km dan lebar 100 km, yang terkenal dengan nama Bukit barisan. Kawasan barat pulau ini tanahnya sangat subur dan kaya akan tambang, seperti batu bara, bijih nikel, dan emas. Sepanjang bagian timur berupa daratan rendah dan rawa-rawa. Daerah ini kaya akan sumber alam minyak.

Pada contoh tersebut gagasan pokok dalam paragraf adalah tentang pulau Sumatera yang luas. Kemudian gagasan pokok itu dijelaskan dengan kalimat-kalimat penjelas. Kalimat penjelas dimulai dengan memaparkan bagaimana panjang dan lebarnya pulau itu. Bagaimana pula dengan keadaan tanahnya yang bergunung-gunung serta berawa-rawa. Begitu pula dengan kandungan kekayaan barang tambang yang terdapat di pulau itu.

- e. Pengembangan Paragraf dengan Kronologi. Pengembangan paragraf dengan kronologi atau urutan dari suatu peristiwa atau kejadian, lazim digunakan dalam wacana kisah. Kejadian-kejadian dipaparkan selangkah demi selangkah secara kronologis. Contohnya sebagai berikut:

Sekitar sepuluh tahun yang lalu Bagas mulai terjun dalam dunia kehumasan. Ia saat itu telah menyelesaikan sarjana dalam bidang manajemen dari Universitas Indonesia di Jakarta. Setelah bekerja selama dua tahun di Hotel Sahid Jaya di Jakarta, dia melanjutkan sekolahnya di Australia National University di Melbourne, Australia, sambil menjadi karyawan di kantor perwakilan agen perjalanan milik Hotel Sahid di sana. Dalam waktu yang relative singkat, dua tahun ia mampu menyelesaikan studinya dan meraih gelar Master of Science dalam bidang pemasaran. Kemudian ia kembali ke Jakarta dan mendapat kesempatan menduduki posisi manajer hubungan masyarakat di Hotel Sahid Jaya. Kini, seiring dengan pengalaman yang dimilikinya, Bagas telah menduduki jabatan sebagai direktur hubungan masyarakat sebuah hotel berbintang lima, Sangri-La yang terletak di Jakarta Pusat.

Pada contoh paragraf tersebut gagasan pokoknya adalah mengenai Bagas yang sejak sepuluh tahun yang lalu mulai bekerja di bidang kehumasan. Kemudian secara kronologis dengan kalimat penjelas dijelaskan kisah Bagas. Kisah Bagas kemudian dijelaskan secara kronologis dimulai setelah dia menyelesaikan sarjana dalam bidang manajemen. Kemudian dijelaskan Bagas yang melanjutkan pendidikan di Australia. Penjelasan tersebut sampai akhirnya Bagas kembali lagi ke Indonesia sampai menduduki posisi jabatan direktur hubungan masyarakat di sebuah hotel berbintang lima.

- f. Pengembangan Paragraf dengan Sebab-Akibat. Pengembangan paragraf dengan sebab-akibat lazim digunakan dalam karangan ilmiah, antara lain untuk mengemukakan alasan yang logis, mendeskripsikan suatu proses, menerangkan mengapa sesuatu itu terjadi demikian, dan memprediksi runtutan peristiwa yang akan terjadi demikian. Contohnya sebagai berikut:

Keberadaan industri komponen di dalam negeri masih berada dalam kondisi rapuh, sehingga sulit diharapkan untuk dapat mendukung keberadaan industri otomotif. Akibatnya, industri otomotif nasional hingga kini masih tinggi tingkat ketergantungannya kepada komponen impor. Tingkat ketergantungan yang masih tinggi ini berakibat pada masih tingginya harga otomotif di tanah air.

Gagasan pokok pada paragraf tersebut yaitu *keberadaan industri komponen di dalam negeri masih dalam kondisi rapuh*. Pikiran pokok atau gagasan pokok ini merupakan sebab. Kemudian dari sebab tersebut dijelaskan beberapa akibat yang ditimbulkan. Akibat yang pertama yaitu sulit diharapkan untuk dapat mendukung keberadaan industri otomotif. Untuk akibat yang kedua yaitu industri otomotif nasional hingga kini masih tinggi tingkat ketergantungannya kepada komponen impor.

g. Pengembangan Paragraf dengan Perbandingan atau Pengontrasan. Pengembangan paragraf dengan perbandingan atau pengontrasan dilakukan untuk menyatakan persamaan dan perbedaan dua hal yang disebutkan sebagai ide pokok dalam kalimat pokok. Contohnya sebagai berikut:

Anak yang cerdas tidak hanya mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan pengetahuan yang dihadapi oleh anak-anak seusianya, tetapi juga masalah yang biasanya hanya bisa dipecahkan oleh anak-anak yang jauh lebih tua. Anak seperti itu disebut lebih tinggi umur mentalnya daripada umur kronologisnya (mental menurut kalender). Sebaliknya, untuk seorang anak yang bodoh, dengan kemampuan di bawah rata-rata, tentu tidak akan mampu menangani permasalahan yang umumnya dapat ditangani oleh anak-anak seusianya. Ia disebut lebih rendah umur mentalnya daripada umur kronologisnya.

Pokok pikiran pada paragraf tersebut yaitu perbedaan anak cerdas dan anak bodoh. Pikiran pokok tersebut kemudian dikembangkan dengan memberikan penjelasan berkaitan dengan perbedaan anak yang cerdas dengan anak yang bodoh. Perbedaan tersebut dilihat dari kemampuan untuk menangani permasalahan.

Dijelaskan bahwa anak yang cerdas mampu untuk memecahkan masalah yang biasanya dipecahkan oleh anak-anak yang lebih tua. Kemudian dijelaskan keadaan yang berbeda yang terjadi pada anak yang bodoh yang tidak mampu untuk memecahkan masalah yang umumnya ditangani oleh anak-anak seusianya.

h. Pengembangan Paragraf dengan Repetisi. Pengembangan paragraf dengan menggunakan repetisi adalah ide pokok diulang-ulang pada kalimat-kalimat penjelas. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan kembali pada ide pokok itu.

Contohnya sebagai berikut:

Masalah dampak sulih suara film pada dasarnya serupa dengan masalah dampak terjemahan pada umumnya. Dampak terjemahan karya-karya tertulis dari zaman ke zaman sudah kita lihat. Kita pun dapat merasakan dampak itu, baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan kesenian, maupun dalam kehidupan intelektual. Akan tetapi memang diperlukan waktu yang lama sampai timbulnya atau terjadinya dampak itu. Kemajuan di bidang percetakan, informasi, komunikasi, dan transportasi telah menyebabkan penyebaran hasil penerjemahan terjadi dalam waktu yang cepat. Pengaruh buku terjemahan pada masyarakat kita tentunya makin cepat terjadi.

Pada contoh paragraf tersebut ide pokoknya yaitu tentang *dampak*. Kemudian ide pokok ini dikembangkan dalam beberapa kalimat penjelas dengan cara mengulang-ulang *dampak* tersebut. Hal ini terlihat dari kalimat kedua yang juga menggunakan kata *dampak* diawal kalimat. Kemudian kata *dampak* tersebut diulang juga pada kalimat ketiga walaupun letaknya tidak diawal. Dan juga pada kalimat selanjutnya. Dari sini dapat dilihat bahwa *dampak* tersebut diulang-ulang dalam kalimat-kalimat penjelas.

i. Pengembangan Paragraf dengan Klasifikasi. Pengembangan paragraf dengan klasifikasi dimaksudkan untuk mengelompokkan sesuatu dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan satu kriteria tertentu. Contohnya sebagai berikut:

Sistem penamaan jenis-jenis kritik sastra bervariasi, yang memungkinkan seorang kritikus untuk menggunakan beberapa jenis kritik atau untuk membuat suatu sistem umum dari beberapa jenis kritik itu, bergantung pada pilihan pendekatan yang digunakannya. Pendekatan moral menekankan pertalian karya sastranya sebagai karya seni dengan wawasan moral dan agama, memperjelas penilaian perilaku sosial dan patokan-patokan moral yang tersirat di dalam karya sastra. Pendekatan historis, yang bekerja atas dasar lingkungan karya sastra itu sendiri berkaitan dengan fakta-fakta dari zaman dan hidup pengarang. Pendekatan formal, yang terutama sangat ditekankan oleh kritik baru, menekankan nilai karya sastra dalam lingkup pertimbangan struktur dan unsur-unsur estetik yang biasanya tanpa pertimbangan lainnya. Pendekatan impresionistik yang menjadi ciri khas aliran romantik menekankan efek personal karya sastra pada kritikusnya.

Pada contoh paragraf tersebut klasifikasi yang dikembangkan berkaitan dengan pendekatan dalam jenis-jenis kritik sastra. Klasifikasi berkaitan dengan pendekatan dalam jenis-jenis kritik sastra kemudian dikembangkan dengan memberikan macam-macam pendekatan. Pada kalimat kedua diklasifikasikan berkaitan dengan pendekatan moral. Kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi berkaitan dengan pendekatan historis dan formal. Untuk yang terakhir pendekatan yang diklasifikasi berkaitan dengan pendekatan impresionistik.

- j. Pengembangan Paragraf dengan Analogi. Pengembangan paragraf dengan analogi adalah mengembangkan ide pokok atau gagasan pokok yang belum dikenal. Tujuannya adalah menjelaskan sesuatu yang kurang dikenal atau belum dikenal. Contohnya sebagai berikut:

Di usianya yang ke-32 karier pemain sepak bola Juergen Klinsmann malah semakin bersinar. Banyak klub ternama dunia yang berebut untuk mendapatkan pemain berambut pirang itu. Hal itu tidak mengherankan mengingat ia adalah pemain yang keterampilannya di atas rata-rata. Seperti layaknya seekor kijang atau kancil, yang mempunyai bentuk tubuh ramping, cekatan untuk berkelit, lincah gerakannya, larinya kencang sehingga sulit untuk ditangkap, cerdik sekaligus licik, demikianlah sosok Klinsman. Klinsi, demikian ia dijuluki, memang dikenal sebagai pemain yang sering berputar-putar terjatuh dan kesakitan di daerah kotak pinalti lawan untuk mengetahui wasit sehingga dengan itu wasit akan menghadiahi tendangan penalty baginya. Tahun depan, kapten kesebelasan tim nasional Jerman ini akan meninggalkan klub Bayern Munchen dan akan bergabung dengan klub Sampdoria, Italia.

Pada contoh paragraf tersebut yang menjadi gagasan pokok atau ide pokok adalah tentang pemain sepak bola Jerman yang bernama Juergen Klinsmann. Kemudian gagasan pokok tersebut dikembangkan dengan menganalogikan kepandaian, kelincahan, dan kegesitan pemain sepak bola dengan kelincahan dan kegesitan seekor kijang atau seekor kancil. Analogi tersebut dapat dilihat dari kalimat keempat. Dalam kalimat tersebut dijelaskan bagaimanakah seorang Juergen Klinsmann yang dianalogikan seperti kijang atau seekor kancil. Kemudian dalam kalimat selanjutnya dijelaskan lagi bagaimana saat pemain bola tersebut berada dilapangan hijau, sehingga analogi tersebut semakin terlihat jelas.

#### **5. Kelengkapan Argumen dalam Paragraf Argumentasi**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa syarat paragraf ilmiah meliputi kesatuan dan kepaduan, tetapi ada satu syarat lagi yang perlu diperhatikan yaitu kelengkapan. Suatu paragraf dikatakan lengkap, jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama. Sebaliknya suatu paragraf dikatakan tidak lengkap, jika tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan (Akhadiyah, 1988: 152). Menurut Suwignyo (2008: 45) paragraf dinyatakan lengkap atau komplit apabila gagasan utama paragraf dijelaskan secara memadai oleh sejumlah detail informasi penjelas. Jumlah detail penjelas akan berbeda-beda antara paragraf yang satu dengan yang lain, sesuai dengan tuntutan yang diisyaratkan oleh gagasan utama. Kelengkapan dalam paragraf argumentasi dapat dilihat dari argumen-argumen yang disampaikan. Argumen yang disampaikan harus menjelaskan gagasan penting yang ada dalam

proposisi, sehingga tidak menimbulkan keraguan terhadap proposisi yang diajukan.

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut ini:

Perkembangan teknologi pertanian telah memberikan andil besar dalam proses pengolahan dan peningkatan produk pertanian. Dalam bidang pengolahan lahan pertanian penggunaan tenaga manusia ditinggalkan, kemudian digantikan tenaga mesin yang lebih efisien dan efektif. Demikian juga dengan ditemukannya varietas bibit dan tanaman (Suwignyo, 2008: 46).

Contoh paragraf tersebut masih belum lengkap, karena gagasan-gagasan penting dalam proposisi belum dijelaskan secara rinci. Argumen hanya berkenaan dengan proses pengolahan. Belum ada argumen yang berkenaan dengan peningkatan produk, padahal gagasan tersebut juga merupakan bagian penting dalam proposisi. Dengan demikian, seharusnya paragraf tersebut tidak hanya dilengkapi dengan argumen-argumen yang berkaitan dengan pengolahan, tetapi juga dengan argumen peningkatan produk pertanian yang lebih rinci lagi. Bandingkan dengan contoh berikut ini:

Perkembangan teknologi pertanian telah memberikan andil besar dalam proses pengolahan dan peningkatan produk pertanian. Dalam bidang pengolahan lahan pertanian penggunaan tenaga manusia ditinggalkan, kemudian digantikan tenaga mesin yang lebih efisien dan efektif. Demikian juga dengan ditemukannya varietas bibit dan tanaman. Varietas bibit dan tanaman yang sebelumnya, digantikan dengan varietas bibit dan tanaman yang baru ditemukan. Dengan pergantian ini menjadikan produk pertanian menjadi meningkat. Karena varietas bibit dan tanaman yang baru kualitasnya lebih bagus dibandingkan yang sebelumnya.

Pada contoh di atas argumen yang disampaikan sudah menunjang kejelasan dari proposisi yang berkaitan dengan proses pengolahan dan juga peningkatan produk. Hal ini karena dalam paragraf sebelumnya yang hanya dijelaskan berkaitan dengan proses pengolahan, pada paragraf tersebut sudah dijelaskan juga berkaitan dengan peningkatan produk. Terlihat dari penjelasan berkaitan dengan pergantian



varietas bibit yang dapat meningkatkan produk pertanian. Dari argumen-argumen yang disampaikan menjadikan paragraf tersebut terlihat lebih jelas dan rinci. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa argumen yang lengkap yaitu argumen tersebut menunjang kejelasan proposisi dengan menjelaskan secara detail atau rinci gagasan-gagasan penting dalam proposisi.

